

Abstraksi

Dongeng merupakan sarana yang baik untuk melestarikan budaya yang ada. Dua buah dongeng Jepang yang berjudul *Shita Kiri Suzume*, *Issunboshi* dan dua buah dongeng Indonesia yang berjudul *Semangka Emas*, *Si Kelingking* merupakan dari sekian banyak dongeng yang dipilih karena penulis tertarik akan nilai moral yang terdapat didalamnya. Dongeng *Shita Kiri Suzume* menceritakan seorang burung yang ditolong oleh kakek. Kemudian burung tersebut merasa berhutang budi dan membalas budi yang kakek berikan dengan cara memberikannya sebuah hadiah berupa emas. Begitu pula dengan dongeng *Semangka Emas*. Memiliki tema yang sama berupa balas budi seekor burung yang ditolong oleh seorang pemuda, dan burung tersebut merasa berhutang budi, lalu membalas budi pemuda tersebut dengan cara memberikannya sebuah biji yang dapat berbuah dan menghasilkan emas. Selain itu juga terdapat dongeng *Issunboshi*, yang menceritakan tentang anak sebesar jempol yang memiliki keberanian luar biasa dalam melawan monster. Begitu pula dengan dongeng *Si Kelingking*, memiliki tema yang sama yaitu keberanian yang dilakukan oleh seorang anak sebesar kelingking dalam melawan monster demi melindungi masyarakat. Penulis akan menganalisis kearifan lokal nilai positif dalam dua dongeng Jepang yaitu *Shita Kiri Suzume*, *Issunboshi* dan dua dongeng Indonesia, yaitu *Semangka Emas* dan *Si Kelingking* dengan menggunakan teori kearifan lokal, balas budi, keberanian, dan teori intrinsik berupa amanat, dengan tujuan memberikan gambaran jelas bahwa dalam sebuah dongeng terdapat nilai moral positif didalamnya yang dapat dijadikan sebuah hikmah dalam kehidupan. Penulis mengumpulkan data dan menganalisis beberapa bagian dalam dongeng tersebut melalui teori yang digunakan. Dari analisis tersebut penulis dapat mengetahui nilai moral kearifan lokal yang terdapat dalam dongeng-dongeng tersebut berupa nilai balas budi dan nilai moral keberanian.

Kata kunci : Dongeng, Kearifan Lokal, Nilai Moral, Balas Budi, Keberanian.